Merpati

ARCHIPELAGO

Inflight Magazine

Festival Danau Sentani
Mempererat Ondoafi

Menikmati Sawahlunto
Bertransformasi Menjadi
Kota Wisata Tambang

Labuan Bajo
Bukan Lagi Desa Nelayan

12 PEMIMPIN DKI JAKARTA
SIAPA BERHASIL
MENATA WAJAH IBUKOTA?

Ke Bali, **KUNJUNGILAH MUSEUM SUBAK**

Dulu, pada waktu Gede Ardika menjadi Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata, beliau mencetuskan ecotourism dan sawah dijadikan salah satu objek unggulannya. Secara harfiah, ecotourism tak sekadar menjual lingkungan (environment), bukan envitourism, tetapi lebih luas lagi, yaitu budaya khas daerah.

Di Bali, apabila kita bicara tentang sawah maka produk budaya lokalnya, yaitu subak, tak bisa dilepaskan. Di St. Pittsburgh, Rusia, pada 20 Juni 2012, Unesco (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) resmi menetapkan Subak menjadi warisan budaya dunia setelah pemerintah Indonesia memperjuangkannya selama 12 tahun. Namun demikian, satu-satunya 'situs' subak di Bali (atau di Indonesia, di dunia), yakni Museum Subak Tabanan, kurang dikenal. Jangankan turis asing, warga lokalnya saja hanya sedikit yang pernah menapakkan kaki di sana.

Menurut sejarah, subak atau *suba krama* (kerukunan yang baik), seperti tertulis pada lontar pajangan di museum itu, sudah ada pada abad ke-14 M. Ada juga yang mengatakan bahwa subak mulai eksis pada abad ke-7 Masehi, merujuk ke tulisan Nyoman S. Pendit di dalam buku *Membangun Bali* (Pustaka Bali Post, 2001) yang dikutipnya dari hasil riset tim Universitas Udayana. Menurut Dr. Goris, di buku tersebut, subak sudah ada sejak 600-an Masehi.

Sekarang, khazanah khas yang terdiri atas 1.193 subak seluas 98.679.915 ha itu (akurasi angka ini diragukan sebab luas Bali lebih-

kurang 5.633 km² (Jensen dan Suryani di dalam buku *Orang Bali*, Penerbit ITB, Bandung, 1996), kata Pendit, telah ditiru oleh berbagai daerah: di Jawa Tengah bernama Darmatirta, di Jawa Barat jadi Mitracai dan Tolai di Sulawesi Tengah.

Sepi Turis

Museum, kata orang-orang, adalah situs asing, angker, dan kuno. Buang-buang waktu, begitu anggapan sebagian masyarakat, kalau mengunjunginya. Pendapat ini betul jika kacamata *time is money*, waktu identik dengan uang. Nasibnya mirip lansia yang dipantijompokan, tak ditengok kerabatnya. Jangankan turis asing, mayoritas warga lokalnya saja tak peduli. Tetapi untunglah tak semua museum bernasib buruk.

Museum Geologi di Bandung adalah contohnya. Berlokasi di kawasan elite, dekat Gedung Sate (kantor Gubernur Jawa Barat), museum satu-satunya di Indonesia ini punya kelebihan. Selain dikunjungi, ia pun dijadikan ajang studi oleh siswa-mahasiswa dari dalam dan luar Bandung, bahkan periset dari mancanegara. Secara fungsi bisa disetarakan dengan museum bertaraf internasional, sekelas Louvre di Paris, Prancis.

Bagaimana dengan Museum Subak? Berapa pengunjungnya sebulan? Turis lokal ataukah mancanegara? Siswa, mahasiswa, periset, dosen ataukah orang awam? Tentu diharapkan, setelah tetapan Unesco ini, museum Subak Tabanan menjadi kian banyak dikunjungi. Saatnya Pemkab Tabanan berbenah dan merawat museum itu. Operasi-rawat museum, diakui, memang berat. Sudah minim dana regulernya, sepi juga pengunjungnya. Subsidi reguler dari pemerintah harus ada. Mesti ada alokasi dana yang signifikan di dalam anggaran belanja daerah. Namun sejatinya, biaya operasi-rawat museum bisa diperoleh secara langsung dari pengunjung.

Peluang meraih pendapatan asli daerah dari sektor ini masih ada: dari pedagang, restoran, dan parkir misalnya. Selain pajak, retribusi di sektor ini tetap potensial. Tinggal sekarang sikap proaktif Pemkab Tabanan dan mampu melihat aset ekowisata yang sekaligus wisata sejarah ini. Tambahan lagi, Bali tetap menjadi tumpuan utama destinasi mayor wisata di Indonesia.

Situs Langka

Berangan-angan agar situs ini menjadi basis studi pertanian di Bali, dan kalau bisa, di Indonesia, sah-sah saja. Itu perlu dilakukan karena di sana ada jalinan sejarah. Apalagi sejarah dan filosofinya banyak yang belum tahu terutama yang lahir dan besar di kota dan orang tuanya bukan petani. Lagi pula, jangankan orang nir-Bali, orang Bali saja banyak yang belum ke museum itu. Pejabat eksekutif-legislatif, dosen, guru, yang notabene penguasa dan orang daerah setempat juga banyak yang belum ke sana.

Di masyarakat memang jamak terdengar lontaran: buat apa ke sana, apa bisa dapat uang dengan tahu seluk-beluk persubakan itu? Jawabnya, bisa ya, bisa juga tidak. Sebab, uang berasal dari kreativitas. Bila kita kreatif mendukung ekowisata (termasuk pertanian), uang bisa datang. Kalau banyak turis domestik dan asing datang ke museum itu, perekonomian setempat pasti hidup. Bukan hanya pedagang yang ketiban rejeki tapi juga *guide* dan pegawai pengelola museum, sopir plus biro wisatanya. Masih banyak lagi keuntungan lainnya.

Menyambut ketetapan Unesco ini, hendaklah Pemkab Tabanan membuat brosur yang baik kualitasnya, isinya tentang riwayat subak, sejarah museum, latar belakang pendirian, kapan, dan biayanya. Yang juga penting adalah uraian tentang maksud, manfaat, dan isu transenden yang terkandung di dalam 'pusaka-pusaka' itu, selain, mengapa situsnya dibangun di Tabanan. Hal-hal seperti itu masih banyak yang belum tahu.

Diharapkan Museum Subak bisa menetas menjadi opsi baru objek wisata unggulan di Tabanan. Apalagi 'museum' lapangannya

sudah ada, yaitu di Jatiluwih, di lereng Gunung Batukaru. Teraseringnya tiada tara. Meski sama-sama dingin-berkabut, panoramanya lebih spektakuler dibandingkan dengan Batu di Malang, Puncak di Cianjur, maupun Tangkubanparahu di Bandung. Didukung lagi oleh kondisi keamanannya yang kondusif bagi investasi di sektor wisata. Sungguh bernas.

Yang diperlukan setelah penghargaan dari Unesco adalah upaya Pemkab Tabanan untuk mengenalkannya ke seluruh Indonesia dan dunia. Ada harapan, jumlah turis asing yang ke Indonesia akan terus meningkat, mencapai 3 - 4 juta orang. Apabila separuhnya *landing* di Bandara Ngurah Rai, lalu setengahnya berhasil digaet ke museum itu, bisalah dihitung berapa besar PAD Kabupaten Tabanan. Undanglah investor untuk membuat sinetron atau film, seperti film-filmnya Garin Nugroho, yang ber-*setting* subak dan lokasi *shooting*-nya di Museum Subak, Jatiluwih, dan sekitarnya. Terbitkan juga buku yang berisi usulan pakar dan praktisi wisata di Bali agar lebih realistis.

Terakhir, himbauan untuk Pemprov Bali, Pemkab Tabanan dan anggota dewan, agar makin peduli pada aset dunia ini. Pada saatnya kelak, bukan Tanah Lot, Beratan, dan Bedugul saja yang menjadi unggulan sumber PAD Tabanan, tapi juga Museum Subak. Apalagi lokasinya strategis, di pinggir jalan Denpasar-Gilimanuk, 20 km ke arah barat Denpasar dan 100 km dari Gilimanuk, ke arah timur. Kalau ini terwujud, bakal banyak turis yang wisata ke Sangulan, tempat yang pernah diplesetkan menjadi *Song of land*-nya Bali; Gita tatar (Gitar) Bali. *Good luck.* □

Gede H. Cahyana, dosen Universitas Kebangsaan, alumnus Teknik Lingkungan ITB, berasal dari Tabanan, Bali.